

# PENGELOLAAN DESA WISATA GUNUNG MIJIL: PETILASAN PANGERAN DIPONEGORO DI BANTUL YOGYAKARTA

**Agnes Ratna Puspita Sari, Luluk Nihayati, Moch. Nur Syamsu**

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

Email: [luluknihayati@stipram.ac.id](mailto:luluknihayati@stipram.ac.id)\*

## *Abstract*

*The tourist village of Gunung Mijil holds significant historical value due to its association with Pangeran Diponegoro's struggle against the Netherlands. Officially inaugurated in 2020, at the onset of the COVID-19 pandemic, the village remains relatively unknown and underdeveloped in terms of tourism. This study aims to analyze the management of the tourist village to develop more effective strategies for its improvement. This qualitative research presents its findings descriptively, highlighting the potential, advantages, and disadvantages of the management of the Gunung Mijil tourist village. Data were collected through interviews, observations, archival research, and library studies. The findings indicate that the Gunung Mijil Tourism Village has potential due to its rural atmosphere around the limestone hills and its historical significance related to Pangeran Diponegoro's petition. The village is managed by an informal organization called Gumi Bulldozer, which is comprised of the local community. However, the management of the Gunung Mijil Tourism Village is not yet optimal. There are deficiencies in amenities, inadequate accessibility, and a lack of strong commitment from the managers.*

**Keywords:** *Village Tourism; Management; Gunung Mijil Tourist Village*

## **Abstrak**

Desa wisata Gunung Mijil memiliki nilai historis yang signifikan karena kaitannya dengan perjuangan Pangeran Diponegoro melawan Belanda. Resmi diresmikan pada tahun 2020, di awal pandemi COVID-19, desa ini masih relatif tidak dikenal dan kurang berkembang dalam hal pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen desa wisata guna mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk perbaikannya. Penelitian kualitatif ini menyajikan temuan-temuannya secara deskriptif, menyoroti potensi, keunggulan, dan kelemahan dari manajemen desa wisata Gunung Mijil. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, penelitian arsip, dan studi pustaka. Temuan menunjukkan bahwa Desa Wisata Gunung Mijil memiliki potensi karena suasana pedesaannya di sekitar perbukitan kapur serta signifikansi historisnya terkait dengan petisi Pangeran Diponegoro. Desa ini dikelola oleh organisasi informal yang disebut Gumi Bulldozer, yang terdiri dari komunitas lokal. Namun, manajemen Desa Wisata Gunung Mijil belum optimal. Terdapat kekurangan dalam fasilitas, aksesibilitas yang tidak memadai, dan kurangnya komitmen yang kuat dari para pengelola.

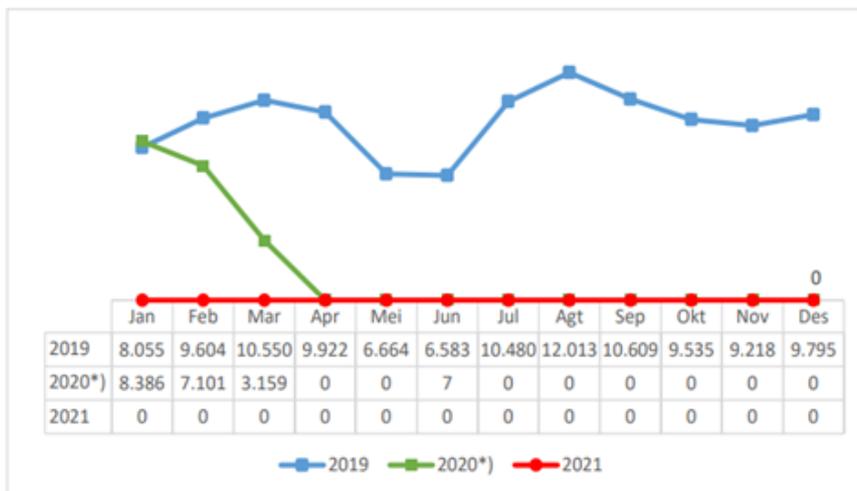
**Kata Kunci:** Desa Wisata; Manajemen; Desa Wisata Gunung Mijil

## PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya menjadikan Indonesia sebagai negara dengan potensi pariwisata yang kaya. Baik dari segi bahasa, adat istiadat, pola kebiasaan, kesenian, makanan khas, dan sejarah yang dimiliki. Pembangunan bidang pariwisata gencar dilakukan sejalan dengan program pemerintah untuk meningkatkan devisa negara. Langkah strategis tersebut meliputi 3A (atraksi, amenitas, aksesibilitas), seperti mendorong pengembangan atraksi wisata, meningkatkan kualitas amenitas, memperkuat promosi wisata, dan menyusun standar prosedur manajemen pariwisata. Salah satu upaya Pemerintah yang gencar dilakukan adalah pengembangan Desa Wisata. Keberadaan desa wisata di Indonesia mengalami peningkatan pesat. Perkembangan tersebut dilihat dari tahun 2009 yang hanya tercatat 144 desa wisata menjadi 980 desa wisata di tahun 2013. Hingga saat ini sudah terdapat 4.812 desa wisata yang terdaftar dalam Jaringan Desa Wisata (Jadesta) (Kemenparekraf, 2024). Desa wisata tergolong pada jenis wisata minat khusus yang menawarkan kegiatan wisata dan lebih menekankan pada pengalaman dan bentuk wisata aktif yang melibatkan wisatawan berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar. Pada dasarnya desa wisata adalah sebuah integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu

struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan budaya yang berlaku. Desa wisata di Indonesia secara umum terbagi menjadi 3 produk unggulan potensi yaitu berbasis budaya, alam, dan kreatif. Nyawa desa wisata Indonesia sebagai implementasi keterhubungan multi dimensi harus dapat mengedepankan konsep *see, feel, and explore*. Hal yang mendasari berkembangnya desa wisata di Indonesia adalah adanya perubahan tren wisata yang mengarah pada kegiatan wisata berorientasi pada aktivitas wisata alam atau aktivitas budaya lokal, hal ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan, petualangan, dan belajar.

Pariwisata sempat mengalami perubahan di tahun 2019 sebagai imbas adanya pandemi Covid-19. Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh Coronavirus, dimana virus tersebut pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina, pada bulan Desember 2019 (Huang et al, 2020). Virus ini diperkirakan mulai masuk ke wilayah Indonesia pada awal bulan Maret 2020. Berbagai pembatasan kegiatan masyarakat diterapkan sebagai salah satu kebijakan untuk mencegah penyebaran virus tersebut dan akibatnya pariwisata menjadi salah satu sektor yang paling terdampak oleh krisis akibat pandemi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari penurunan jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia.



Gambar 1. Grafik Penurunan Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing Tahun 2021  
(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021)

Sejak tahun 2022, kegiatan pariwisata di Indonesia khususnya Yogyakarta perlahan mulai bergerak kembali. Seiring dengan terealisasinya program Vaksin Covid-19 dan kelonggaran kebijakan oleh pemerintah, masyarakat mulai melakukan kegiatan wisata. Hal tersebut tentu dengan syarat protokol kesehatan yang ketat di setiap destinasi wisata. Pergerakan kegiatan pariwisata perlahan mulai meningkat dibarengi dengan kepercayaan wisatawan terhadap proses yang diterapkan di setiap destinasi wisata. Pemerintah juga mendukung dan menjamin keamanan wisatawan dengan Sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability*) di berbagai tempat publik. Protokol CHSE adalah salah satu upaya Kemenparekraf guna mewujudkan pariwisata yang siap dan sesuai dengan era new normal.

Salah satu objek wisata yang dirintis pada masa pandemi yaitu desa wisata Gunung Mijil yang terletak di Jalan Gandekan Raya, Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Sejalan dengan program

Kemenparekraf yang menargetkan pada tahun 2024 akan ada 244 desa wisata yang telah tersertifikasi sebagai desa wisata mandiri. Masuknya desa wisata sebagai salah satu prioritas pengembangan Kemenparekraf memiliki alasan kuat. Menurut Kemenparekraf, desa wisata di Indonesia berpotensi besar untuk menyumbang pendapatan negara. Program dari Kemenparekraf bertujuan memajukan perekonomian perdesaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Melalui program ini, lapangan kerja untuk masyarakat desa terbuka lebar, kini masyarakat desa tidak hanya bekerja bertani atau berkebun. (Kemenparekraf, 2021).

Desa Wisata Gunung Mijil merupakan objek wisata yang diresmikan oleh pemerintah pada tahun 2020. Desa wisata ini memiliki keindahan alam dengan pemandangan pegunungan kapur dan area persawahan serta memiliki sejarah yang kuat. Gunung Mijil merupakan tempat perang pertama Pangeran Diponegoro dan Pangeran Mangkubumi bersama

1500 tentara rakyat melawan penjajah Belanda yang akhirnya dapat memukul mundur dan memenangkan pertempuran. Perang ini membuktikan bahwa rakyat memiliki kesatuan tekad untuk bersatu padu melawan penjajahan Belanda dengan gagah berani.

Meskipun sudah diresmikan menjadi destinasi wisata baru, akibat masa pandemi perkembangannya terhambat dan belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Tidak banyak masyarakat lokal yang mengetahui tentang objek wisata ini. Promosi kegiatan desa wisata ini pun menjadi terbatas. Hal ini menimbulkan keingintahuan penulis tentang pengelolaan Desa Wisata Gunung Mijil agar berjalan lebih baik dan dapat menarik minat wisatawan.

## LANDASAN TEORI

### Pariwisata

Pariwisata secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak atau berkeliling dan *wisata* berarti pergi atau berpergian. Lebih lanjut Damanik dan Weber (2006) mendefinisikan pariwisata sebagai fenomena pergerakan manusia, barang dan jasa yang sangat kompleks. Terkait erat dengan organisasi, hubungan-hubungan kelembagaan dan individu, kebutuhan layanan, penyediaan kebutuhan, dan sebagainya. Di Indonesia batasan terkait Pariwisata diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, dijelaskan bahwa mengenai pengertian daerah tujuan wisata atau destinasi pariwisata yaitu

sebagai kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya destinasi wisata. Yoeti dalam (Suwena, 2010) menyatakan bahwa sebuah destinasi agar dapat menarik wisatawan paling tidak harus memenuhi beberapa syarat yaitu *something to see* (sesuatu untuk dilihat), *something to do* (sesuatu untuk dilakukan), dan *something to buy* (sesuatu untuk dibeli).

### Desa Wisata

Pariwisata akan selalu berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan manusia. Berbagai konsep dan terminology yang telah dikembangkan seperti *sustainable tourism* (pariwisata berkelanjutan), *village tourism* (wisata pedesaan), dan *ecotourism* (wisata berwawasan kelestarian lingkungan). Desa wisata merupakan alternatif untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dan lebih mengutamakan masyarakat sebagai pelaku pariwisata sehingga diharapkan masyarakat desa mendapatkan lebih banyak manfaat dari kegiatan pariwisata. Daya tarik utama desa sebenarnya terletak pada ramuan asli, yaitu gaya hidup dan cara hidup masyarakat. Keasliannya dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan, misalnya budaya kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya serta pengalaman yang unik dihadirkan dari keindahan desa (Triyono, 2020).

Desa wisata adalah tempat dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional biasanya di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat (Inskeep, 1991). Desa wisata merupakan suatu tempat yang memiliki daya tarik yang unik tidak dapat ditemukan di perkotaan.

Desa wisata mampu mengurangi urbanisasi masyarakat dari desa ke kota karena banyak aktivitas ekonomi di desa dapat menjadi upaya untuk melestarikan dan memberdayakan potensi budaya lokal dan nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada di masyarakat. Terdapat 4 jenis desa wisata yang dapat menjadi acuan, yaitu:

- a. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam yaitu desa wisata yang menjadikan kondisi alam sebagai daya tarik utama seperti pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau dan berbagai bentuk bentang alam yang unik lainnya.
- b. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal yaitu desa wisata yang menjadikan keunikan adat tradisi dan kehidupan keseharian masyarakat menjadi daya tarik utama seperti aktivitas mata pencaharian, religi maupun bentuk aktifitas lainnya.
- c. Desa wisata kreatif yaitu desa wisata yang menjadikan keunikan aktivitas ekonomi kreatif dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat lokal, baik berupa kerajinan, maupun aktivitas kesenian yang khas menjadi daya tarik utama.

- d. Desa wisata berbasis kombinasi merupakan desa wisata yang mengkombinasikan antara satu atau lebih daya tarik wisata yang dimiliki seperti alam, budaya, dan kreatif.

Terdapat 4 (empat) kategori Desa Wisata menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, yaitu Rintisan, Berkembang, Maju dan Mandiri. Penentuan klasifikasi Desa wisata dapat dilakukan selambat-lambatnya 2 tahun oleh Perangkat Desa yang membidangi pariwisata Bersama dengan OPD yang membidangi pemberdayaan pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat Desa.

Hal yang tidak kalah penting dalam pengelolaan Desa Wisata yaitu penerapan Sapta Pesona. Berdasarkan Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012), sapta pesona didefinisikan sebagai kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung kesuatu daerah atau destinasi wisata. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan.

### **Pengelolaan Desa Wisata**

Sebuah destinasi wisata tidak akan terlepas dari sebuah sistem pengelolaan. Pengelolaan yang baik dari segi perencanaan dan realisasinya harus berjalan dengan apa visi dan misi yang akan dicapai dari sebuah destinasi wisata. Pengelolaan ini harus disertai oleh pengembangan dari sumber daya manusia, keikutsertaan pengelola

destinasi wisata, maupun masyarakat sekitar. Pengelolaan akan berjalan ketika promosi juga ikut digerakkan, karena dengan adanya promosi banyak masyarakat luar yang akan mengetahui tentang daya tarik yang dimiliki oleh destinasi wisata tersebut. Pengelolaan sendiri harus disiapkan dengan pengembangan infrastruktur dan fasilitas penunjang yang merupakan aspek penting dalam pengembangan wisata alam (Indrayanti dan Setyaningsih, 2017).

Suatu keberhasilan dalam pengelolaan destinasi wisata terbagi dalam 3 aspek penting yaitu pengambilan keputusan ataupun kebijakan, proses perencanaan serta implementasi yang akan melibatkan dari beberapa *stakeholder* akan sangat memiliki peranan penting dalam *role of model* dalam pengusahaan wisata alam yang berkaitan dengan kerjasama dalam peningkatan promosi, peningkatan kualitas objek wisata, tersedianya akses jalan, serta juga peningkatan dalam kapasitas dan kompetensi pengelola wisata, baik pemerintah, pengusaha, dan masyarakat yang ada dalam pengelolaan desa wisata (Yuniarsih, dkk., 2014).

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Gunung Mijil (Dewi Gumi), yang berlokasi di Jalan Gandekan Raya, Gandekan, Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Penelitian berlangsung dari Januari hingga Maret 2024. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada ketertarikan penulis terhadap desa

wisata Gunung Mijil yang merupakan objek wisata baru dengan latar belakang yang unik dan berbeda dari objek wisata lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan popularitas Desa Wisata Gunung Mijil sebagai destinasi wisata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat setempat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2004). Data kualitatif yang digunakan berupa kalimat, kata-kata, dan ungkapan dalam bentuk deskriptif, termasuk berbagai keterangan dan informasi yang diperoleh dari wawancara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer melalui teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, serta sumber data sekunder melalui teknik pengumpulan data kepustakaan dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa wisata Gunung Mijil (Dewi Gumi) terletak di Jalan Gandekan Raya, Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Gandekan termasuk dalam wilayah Kelurahan Guwosari yang berbatasan dengan Kalurahan Bantul. Dusun Gandekan merupakan wilayah pertanian yang berdekatan dengan obyek wisata Goa Slarong yang lebih dulu menjadi ikon pariwisata sejarah di Kabupaten Bantul.

Lokasi obyek wisata Gunung Mijil merupakan lahan yang berada di atas

tanah Sultan Ground yang terletak di wilayah Dusun Gandekan, Desa Guwosari dan Desa Bantul. Bentuk Gunung Mijil yang menarik, lingkungan alam hijau yang nyaman, dan pemandangan dari atas bukit terlihat hamparan sawah. Gunung Mijil menawarkan pemandangan yang bagus dari atas bukit pada saat matahari terbit dan terbenam.

Menurut sejarah yang tertulis tertulis dalam buku "*De Java Oorlog*" dan "*Babad Diponegoro*" menyatakan bahwa Gunung Mijil adalah petilasan Pangeran Diponegoro dan Pangeran Mangkubumi menyusun siasat perang bersama 1500 tentara rakyat melawan penjajah Belanda yang akhirnya memenangkan pertempuran dengan menggunakan alat perang sederhana bambu runcing dan bandil. Peperangan ini penuh pengorbanan ditandai dengan gugurnya 800 tentara rakyat wanita yang berpakaian seperti pria.

Gunung Mijil adalah saksi bisu kemenangan pertama pasukan Pangeran Diponegoro yang berdampak yang besar. Gunung Mijil menjadi pusat informasi dari telik sandi yang mengintai pergerakan Belanda, informasi yang didapat disampaikan ke seluruh wilayah Slarong dengan tanda Kenthong Titir yang lalu disambut bersautan tanda siap perang. Dari Dusun Kembang Putih, Pangeran Diponegoro pun memerintahkan Pangeran Suryenglogo, Raden Ontowiryo, Raden Notodirjo, Raden Notoprawiro, Raden Joyosentono, beserta Pasukan Patangpuluh dan Mandhung bergegas membantu. Pangeran Diponegoro dan Pangeran

Mangkubumi pun ikut serta dan menyaksikan jalannya pertempuran dari atas Gunung Mijil bukit kecil di utara Dusun Gandekan. Pertempuran sengit pun terjadi di Dusun Dukuh, Gandekan, dan desa lain di selatan desa Gandekan. Musuh yang tertahan maju segera dikepung dan menjadi sasaran empuk tembakan Pasukan Pangeran Diponegoro, tentara Belanda diserang dengan tombak atau alu yang dibawa masyarakat desa. Dari atas Gunung Mijil ini juga dilakukan penyerangan dengan senjata tradisional ketapel/plintheng/ bandhil. Jadi dapat disimpulkan bahwa Gunung Mijil menjadi tempat peristiwa penting, yaitu:

1. Tempat atau pusat menyampaikan pesan, Telik Sandi kepada seluruh masyarakat Slarong bahwa ada tanda bahaya atau siap untuk perang dengan kode Kenthong Titir.
2. Tempat Pangeran Diponegoro dan Pangeran Mangkubumi memimpin langsung perang yang terjadi di sekitar desa Gandekan.

Desa Wisata Gunung Mijil (Dewi Gumi) memiliki potensi yang cukup banyak. Dimulai dari potensi alam yang dimiliki Desa Wisata Gunung Mijil yaitu bukit kapur yang berada dekat area persawahan. Di sekitar bukit kapur terdapat pepohonan yang membuat suasana di desa wisata ini sangat sejuk. Area persawahan biasanya digunakan untuk kegiatan outbond atau wisata yang berbasis pengalaman. Wisatawan melakukan kegiatan bercocok tanam, yang dipandu oleh masyarakat sekitar

karena sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani.

Desa wisata Gunung Mijil juga memiliki potensi wisata budaya dengan menerapkan pembelajaran karakter tradisi budaya Jawa untuk melatih kesabaran, ketelatenan, seni, dan empati kepada sesama melalui pelatihan membatik dan membuat gerabah. Kegiatan ini dapat menumbuhkan semangat mencintai hasil produk dalam negeri. Selain membatik dan membuat gerabah, Desa wisata Gunung Mijil juga memiliki kegiatan pembuatan telur asin dan emping jagung yang biasanya dipandu oleh Ibu-ibu setempat. Kegiatan ini bertujuan membangkitkan jiwa wirausaha baru di bidang usaha kreatif dan kerakyatan. Desa wisata ini memiliki Sumber daya manusia yang cukup mumpuni, kooperatif dan juga sadar wisata.

Dilihat dari sisi ekonomi, Dewi Gumi mengembangkan sebuah usaha yaitu Angkringan dan Homestay Ontowiryo yang dikelola oleh warga setempat. Desa wisata ini beberapa kali digunakan untuk acara seni budaya, acara pernikahan dan senam sehat karena memiliki lahan yang cukup luas. Disamping itu, jika kemampuan warga setempat untuk membuat telur asin, emping jagung dan kerajinan gerabah dapat dikembangkan lebih optimal akan berpotensi meningkatkan taraf ekonomi warga setempat, namun hal ini tidak berjalan mulus.

### **Daya Tarik Dewi Gumi**

#### **Atraksi**

Desa Wisata Gunung Mijil memiliki beberapa atraksi yang telah dikemas dalam paket-paket sebagai berikut:

**Tabel 1. Paket Atraksi Desa Wisata Gunung Mijil (Dewi Gumi)**

No	Paket Wisata	Fasilitas
1	Paket Gold "Napak Tilas Telik Sandi Diponegoro" Peserta minimal 20 orang. Harga 150.000 per orang.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Busana Jawa Keprajuritan Bregodo Arya Slarong (untuk perempuan / laki-laki)</li> <li>2. Rute arak-arakan dimulai dari Desa Wisata Gunung Mijil, Kembang Putih, Goa Slarong dan kembali Gunung Mijil.</li> <li>3. Wisatawan akan disajikan menu pembuka makanan dan minuman yaitu Rempah Mijil, Jajan Pasar dan Soto Bathok.</li> <li>4. Wisatawan juga akan disajikan menu penutup makanan dan minuman yaitu Dawet Bandil, Lontong Ontowiryo dan Nasgitel.</li> <li>5. Wisatawan akan mendapatkan hasil foto selama acara Bregodo Arya Slarong.</li> </ol>
2	Paket Silver "Pelatihan Ketrampilan Pemula" Peserta minimal 20 orang. Harga 50.000 per orang.	<p>Wisatawan akan memiliki pengalaman dalam membatik/ membuat gerabah/ membuat emping jagung/ membuat telur asin. Fasilitas yang didapatkan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahan praktek.</li> <li>2. Peralatan.</li> <li>3. Snack makanan dan minuman.</li> </ol>
3	Paket Bronze "Pertunjukkan Sendratari Diponegoro anak-	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wisatawan akan mendapatkan minuman dan makanan jajanan tradisional</li> </ol>

No	Paket Wisata	Fasilitas
	anak" Peserta minimal 30 orang. Harga 50.000 per orang, Hanya tersedia hari Minggu.	2. Sesi Foto
4	Paket Homestay per kamar untuk 2 orang. Harga 150.000 per malam.	1. Sarapan dengan menu makan ala desa. 2. Camilan Godogan
5	Paket "Prewedding ala Mataram" Harga dimulai dari 1.500.000.	1. Rias dan Kostum 2. Foto
6	Paket "Mantenan ala Garden". Harga dimulai dari 7.500.000 Kapasitas Plaza Desa Wisata Gunung Mijil kurang lebih 500 orang.	1. Rias pengantin (sepasang manten dan orangtua manten). 2. Dekorasi. 3. Pernikahan. 4. Venue. 5. Sound 3000 watt. 6. Konsumsi untuk 50 tamu undangan.
7	Paket Kegiatan lainnya (Senam, Reuni dan Pentas Seni). Harga dimulai dari 500.000 Kapasitas Plaza Desa Wisata Gunung Mijil kurang lebih 500 orang.	1. Venue Open Space. 2. Sound 3000 watt.

(Sumber: Data Primer, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pengelola, Bapak Arif Suharsono, beliau menyampaikan bahwa selama hampir tiga tahun ini atraksi wisata di Dewi Gumi belum berjalan dengan sepenuhnya. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi pada tahun 2020 hingga 2021 yang masih dalam masa pandemi dan program pembatasan kegiatan dari pemerintah. Namun, pengelola berharap setelah kondisi kembali normal, kegiatan di desa wisata Gunung Mijil dapat berjalan lebih baik lagi.

#### **Amenitas**

Berdasarkan hasil observasi lapangan, fasilitas yang ada di Dewi Gumi belum lengkap. Fasilitas tersebut antara lain toilet, gazebo, kantin, angkringan, aula terbuka, mini zoo, spot

foto di atas bukit, wahana permainan anak-anak, fasilitas cuci tangan, Mushola dan area parkir, namun kondisinya kurang terawat. Hal ini seharusnya menjadi perhatian khusus untuk pengelola desa wisata untuk memperbaiki fasilitas demi kenyamanan wisatawan yang datang berkunjung.

#### **Aksesibilitas**

Berdasarkan hasil observasi, akses jalan menuju desa wisata Gunung Mijil (Dewi Gumi) cukup mudah diakses dan tidak terlalu jauh dari pusat Kota Yogyakarta. Kondisi jalan menuju desa wisata sudah menggunakan aspal, namun kondisinya tidak rata dan berlubang. Saat malam hari, kondisi gelap karena lampu penerangan jalan masih kurang. Ukuran jalan menuju desa wisata tidak begitu lebar, namun

masih cukup untuk dilewati satu kendaraan bermobil. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, berikut kelebihan dan kekurangan pada Dewi Gumi:

**Tabel 2. Kondisi Komponen 3A Dewi Gumi**

No	Kelebihan	Kekurangan
1.	Latar belakang desa wisata memiliki sejarah yang kuat terkait Perjuangan Pangeran Diponegoro.	Masih banyak fasilitas yang harus diperbaiki dan ditambah.
2.	Memiliki bukit kapur yang unik, wisatawan juga dapat melihat <i>sunrise</i> dan <i>sunset</i> .	Kebersihan di sekitar area bukit kapur kurang.
3.	Masyarakat mengelola Angkringan di desa wisata menjadi tambahan pendapatan untuk desa wisata.	Kurang promosi Angkringan di media sosial.
4.	Desa wisata Gunung Mijil asri dan sejuk, tidak banyak polusi udara sehingga sangat nyaman untuk dikunjungi wisatawan.	Kurangnya fasilitas untuk penambah estetika di desa wisata.
5.	Makanan dan Minuman yang disajikan di Angkringan tradisional dan harga ekonomis.	Fasilitas kantin yang ada di desa wisata tidak dimanfaatkan secara optimal oleh pengelola.
6.	Masyarakat lokal desa wisata ramah terhadap wisatawan.	Lahan Parkir yang tidak begitu luas untuk kendaraan bermobil.

(Sumber: Data Primer, 2022)

### **Kelembagaan Desa Wisata Gunung Mijil**

Desa wisata Gunung Mijil dikelola oleh lembaga non formal yang bernama Gumi Bulldozer. Masyarakat desa sengaja memilih nama tersebut dengan harapan warga yang ikut dalam organisasi lebih bersemangat lagi dalam membangun desa wisata ini. Anggota organisasi awalnya berjumlah 84 orang namun, seiring berjalannya waktu desa wisata ini kurang berkembang dengan baik, banyak masyarakat yang memutuskan keluar dari organisasi. Kini anggota hanya organisasi berjumlah 42 orang. Setiap tiga bulan sekali pengelola mengadakan rapat rutin dan jika terdapat reservasi untuk acara tertentu diadakan rapat intens

sebelum acara tersebut diselenggarakan. Berikut bagan susunan kepengurusan pengelola Desa Wisata Gunung Mijil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, akibat kurang berkembangnya Desa wisata Gunung Mijil membuat beberapa pengelola yang merupakan warga lokal menjadi pesimis dan memilih keluar dari kepengurusan. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi pengelola memulihkan kembali komitmen warga setempat dalam membangun desa wisata.

### **Branding**

Desa Wisata Gunung Mijil (Dewi Gumi) membangun merk diri sebagai "Petilasan Pangeran Diponegoro". Hal ini sejalan dengan latar belakang sejarah

yang dimiliki. Tagline ini dianggap kuat dan mampu menggambarkan karakter Desa wisata Dewi Gumi seutuhnya.

Desa wisata Gunung Mijil juga memiliki logo yang melambangkan Pahlawan Pangeran Diponegoro.



Gambar 1. Logo Desa Wisata Gunung Mijil  
(Sumber: Pengelola Dewi Gumi, 2022)

Logo Desa Wisata Gunung Mijil (Dewi Gumi) terdiri atas gambar Pangeran Diponegoro menunggangi kuda dengan posisi membawa keris menengadahkan ke atas dan gambar surban atau blangkon jawa dengan warna hitam dan coklat. Makna arti simbol pada gambar logo:

1. Pangeran Diponegoro menaiki kuda jamping dengan membawa keris menengadahkan ke atas memberikan arti bahwa perjuangan Pangeran Diponegoro yang gigih dan berani melawan penjajah Belanda menjadi suri tauladan yang wajib ditularkan pada generasi anak bangsa dan sebagai seorang pejuang juga harus memiliki keyakinan atas perjuangannya karena Tuhan Yang Maha Esa yang akan memberikan keberhasilan, kesuksesan dan kemenangan.
2. Surban atau blangkon jawa memberikan arti bahwa sebagai orang yang memiliki budaya jawa kita wajib nguri-nguri pada hasil

kebudayaan jawa yang syarat makna, penuh dengan budi pekerti luhur yang memberikan contoh pada kita semua bahwa Budaya Jawa adalah budaya yang terbuka menerima segala bentuk perubahan jaman dan mampu menyesuaikan diri, akan tetapi kita jangan sampai kehilangan jawa kita yang dapat memberikan ciri khas jati diri sebagai pembelajaran karakter kepribadian bangsa.

3. Arti warna hitam, warna hitam dalam psikologi mengandung makna yang positif yaitu:
  - a. Mencerminkan keberanian.
  - b. Pusat perhatian.
  - c. Memberikan ketenangan dan dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap kebaikan.
  - d. Keteguhan, kekuatan dan pekerja keras.
4. Arti warna coklat, sebagai salah satu warna yang bisa dijadikan sumber energi secara konstan.

Sebagai warna netral yang alami mengandung makna positif yaitu:

- a. Menunjukkan kenyamanan, keyakinan, kesederhanaan, kedamaian.
- b. Dari segi psikologis, warna coklat selaras dengan warna tanah yang menunjukkan pertumbuhan dan kesuburan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui logo Desa Wisata Gunung Mijil (Dewi Gumi) menggambarkan Desa Wisata yang indah, nyaman, subur, bersih, damai, sehat, ramah, dan hangat untuk semua pengunjung atau wisatawan. Terlebih khususnya sebagai obyek wisata edukasi sejarah dan budaya jawa yang akan memberikan manfaat bagi pembangunan karakter berbudi luhur generasi bangsa Indonesia.

### ***Advertising***

Pengelola mempromosikan desa wisata melalui media sosial berupa Youtube Dewi Gumi Official, Instagram @dewigunungmijil, dan Facebook Dewi Gumi. Selain itu beberapa video desa wisata Gunung Mijil diunggah di akun Youtube milik wisatawan yang berkunjung, Pengelola Desa Wisata juga menayangkan pentas seni di televisi lokal sebagai bentuk promosi. Namun, eksistensi desa wisata Gunung Mijil belum merambah platform Tiktok, dimana tren bersosialmedia masyarakat saat ini tengah ramai di Tiktok.

### ***Selling***

Penjualan produk Desa wisata Gunung Mijil (Dewi Gumi) melalui

secara mulut ke mulut lalu merambat ke media sosial dimana reservasi dapat dilakukan melalui media sosial, kontak pengelola. Selain itu, pengelola mengikutsertakan Dewi Gumi dalam event perlombaan Desa Wisata. Desa Wisata Gunung Mijil juga dijadikan sebagai lokasi penelitian ilmiah bagi para akademisi, hal ini diharapkan agar desa wisata Gunung Mijil dapat dikenal berbagai kalangan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan desa wisata Gunung Mijil belum maksimal. Amenitas dan aksesibilitas belum memadai, dilihat dari kurangnya penerangan di malam hari dan kondisi jalan yang berlubang, serta tutupnya warung makan yang ada di desa tersebut. Perkembangan desa wisata Gunung Mijil perlahan meredup, hal ini ditunjukkan dengan tidak ada kunjungan wisatawan, kondisi taman yang kurang terawat, kurangnya komitmen anggota organisasi sebagai pengelola, kurangnya partisipasi generasi muda dalam pengelolaan desa wisata, promosi yang tidak berkelanjutan dan kurangnya pendampingan aktif dari Pemerintah Daerah. Namun, di sisi lain desa wisata Gunung Mijil memiliki potensi yang masih bisa dimaksimalkan, terlebih nilai historis yang dimiliki sangat kuat.

### **SARAN**

Pengelola perlu menata wajah desa wisata Gunung Mijil secara detail. Meliputi penerapan sapta pesona. Sehingga ketika wisatawan berkunjung,

kesan yang terima sesuai dengan harapan wisatawan saat melihat profil desa wisata Gunung Mijil yang dipromosikan melalui media sosial. Kemudian, pengelola harus lebih aktif mengelola media sosial dalam membuat konten yang informatif, seperti informasi tentang jam operasional desa wisata, atraksi apa saja yang dimiliki desa wisata agar eksistensi desa wisata tidak luput dari ingatan wisatawan. Selain itu, pengelola perlu meningkatkan upaya dalam merawat fasilitas umum yang ada di desa wisata seperti denah desa wisata, pagar tangga untuk mendaki bukit kapur, tanaman hias disekitar bukit kapur dan lain-lain. Generasi muda harus lebih aktif dan memiliki andil dalam pengelolaan desa wisata, seperti tugas mengelola media sosial sebaiknya diserahkan ke mudamudi karena generasi muda lebih familiar dan cakap dalam menggunakan media sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Inskoop, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Vans Nostrand Reinhold.
- Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2019) *Pedoman Pengembangan Wisata Kuliner*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021) *Pedoman Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Polancik, G. (2009). *Empirical Research Method Poster*. Jakarta
- Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siagian, P. S. (2005). *Manajemen Strategis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendroyono & Novitasari, R. (2016). Pengelolaan Wisata Alam Watu Payung Sebagai Ikon Wisata Berbasis Budaya Di Gunung Kidul Yogyakarta. *Kepariwisataaan: Jurnal Ilmiah*, 10(4), 43-50.
- Syamsu, M. N. (2018). Studi Kelayakan Air Terjun Nggembor Sebagai Destinasi Wisata Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Kepariwisataaan: Jurnal Ilmiah*, 12(3), 71-84.
- Triyono, J. (2020). Strategi Pengembangan Desa Wisata Tenun Ikat Troso Di Jepar Jawa Tengah. *Kepariwisataaan: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 86-87.